

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menduduki peran yang penting dalam kehidupan manusia untuk menghadapi tantangan zaman. Keberadaan pendidikan sangatlah penting karena tanpa pendidikan, masyarakat saat ini tidak akan ada bedanya dengan generasi sebelumnya, atau bahkan mungkin lebih buruk lagi. Pendidikan pada mulanya dimaksudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul baik lahir maupun batin. Tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang ini mencerminkan cita-cita seluruh bangsa Indonesia yang mempunyai akhlak mulia sebagai kebudayaan nasional berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Berbicara mengenai pendidikan berarti kita berbicara tentang bagaimana kepribadian seseorang dapat dibentuk sesuai dengan keinginannya. Di sisi lain, kepribadian dibentuk oleh berbagai faktor seperti lingkungan, setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda karena mereka tumbuh di lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, lingkungan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku manusia. Hingga saat ini, pendidikan diyakini sebagai media terbaik dalam membentuk generasi penerus bangsa yang ideal dan menjadi alat bagi kemajuan nasional. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun generasi yang lebih baik di masa depan. Pendidikan hendaknya tidak hanya cukup menjadikan

manusia pintar, tetapi juga mampu melahirkan karakter yang baik dan nilai-nilai luhur dalam diri mereka.

Pendidikan karakter selalu menjadi topik hangat di dunia pendidikan, termasuk Indonesia. Banyak fenomena sosial yang terjadi di Indonesia menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat dan sangat penting dalam menyelesaikan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendidikan sangat penting dan bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan karakter seseorang, karena karakterlah yang mengatur sifat dan jati diri seseorang. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menunjang perkembangan mental dan fisik anak, pendidikan karakter ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan guna mengembangkan sumber daya manusia yang berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat. Menurut Samsinar dkk. (2022:3) Secara umum pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng dalam mencegah kehancuran secara efektif baik pada individu maupun kelompok. Namun secara spesifik, pendidikan karakter dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan potensi manusia karena membantu memahami keterbatasan suatu jenis pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan prestasi akademik di sekolah, yang akan berdampak positif pada kemampuan siswa dalam mengembangkan karakter dan kemampuannya secara jelas, ringkas, dan

konsisten dengan tingkat kemahiran yang diperlukan. Karakter bukanlah sesuatu yang bersifat genetik atau sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, namun memerlukan proses pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini.

Masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang terjadi pada masa usia dini dimana masa ini merupakan masa terbentuknya segala sarana, tidak hanya akal saja, tetapi juga terbentuknya segala aspek perkembangan. Masa keemasan atau golden age dimulai antara usia 0 sampai 6 tahun. Menurut Lailatul dkk. (2019:55) masa emas merupakan masa terbaik dalam proses pembelajaran yang hanya terjadi satu kali dan tidak akan terulang lagi. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak pada masa ini terjadi dengan sangat pesat dan menentukan sifat serta kepribadian anak pada masa dewasanya. Anak usia dini adalah waktu terbaik untuk mengembangkan pendidikan nya. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang menakjubkan. Anak-anak di usia muda cenderung belum banyak terkena pengaruh negatif dari luar dan lingkungan. Selain itu, dalam mendidik anak usia dini harus tepat dan bijaksana guna meningkatkan dan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak (Kusumastuti, 2021:156). Mengacu pada definisi tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan sangat penting dan bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik. Anak usia dini adalah waktu terbaik untuk mengembangkan pendidikan nya. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang menakjubkan.

Pengembangan karakter anak sejak dini diharapkan anak akan memiliki kepribadian yang baik sejak dini. Menurut Mulyasa mengutip dari Muhammad Fadlilah dan Lilihu Muarifatu Horida, pendidikan karakter pada anak usia dini lebih penting dibandingkan pendidikan akhlak karena tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhamad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini yang dikutip oleh Minatul (2023), terdapat 18 nilai Karakter dalam Pendidikan Kebudayaan dan Pembangunan Karakter Bangsa yang diciptakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang bersumber pada agama, Pancasila, kebudayaan dan tujuan pendidikan nasional yang dapat dibentuk pada anak usia dini meliputi kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, keberanian, semangat keagamaan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kreativitas, kerja keras, disiplin, toleransi, cinta damai, kemampuan berkomunikasi, kesejahteraan sosial, dan cinta kasih. Kedelapan belas sifat tersebut hendaknya ditanamkan secara mendalam pada diri seorang anak sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam mencapai sifat-sifat yang diinginkan, yang terpenting adalah disiplin.

Kepribadian disiplin adalah kepribadian yang diwujudkan baik dalam sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harlock, disiplin adalah perilaku baik yang dilakukan oleh pemimpin, orang tua, guru, atau masyarakat sekitar yang membantu mereka belajar untuk kehidupan yang

berguna dan bahagia di masa depan. Disiplin akan berjalan lebih baik bila ada pemimpin termasuk guru yang memberikan contoh kepada siswa. Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip Ali Imron dalam bukunya Manajemen Siswa Berbasis Sekolah, disiplin adalah suatu keadaan ketertiban yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi lebih suka menaati peraturan yang ada. Disiplin merupakan salah satu syarat bangsa, dimana kedisiplinan menjadi landasan yang kokoh dalam pengembangan karakter siswa di kelas, melalui kedisiplinan yang diterapkan di sekolah, khususnya dari para guru, siswa akan lebih cenderung berperilaku positif (Arcela, Suastika dan Wayan, 2022:41).

Penerapan disiplin adalah pembiasaan yang harus diterapkan kepada anak. Sebagaimana itu, peranan dari guru juga berdampak sekali bagi peserta didik sebagai model atau contoh bagi si anak dalam proses belajar mengajar, sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak adalah sipeniru. Oleh karena itu, seorang anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dari seorang guru. Sebab, disiplin terhadap anak bukanlah suatu hal yang harus dilakukan sekali, namun hal ini harus dilakukan dengan terus-menerus (Sri Rejeki, 2022).

Elemen penting dalam dunia pendidikan dipegang oleh seorang guru. Kemampuan guru diyakini sebagai faktor penting dalam dunia pendidikan, dimana kemampuan seorang guru menjadi faktor utama dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik (Wiwit, 2022:89). Dengan adanya hal ini diperlukan upaya dalam melatih para pendidik masa depan. Profesi guru harus

didasari oleh niat yang tulus, Jika guru memiliki sikap setengah hati akan mendapat masalah di kemudian hari. Selain itu, untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian anak yang beragam, pengambilan keputusan harus dilakukan secara bulat, belum lagi anak-anak berasal dari berbagai latar belakang. Kontribusi guru yang baik tentunya sangat dibutuhkan, terutama pada pendidikan awal peserta didik yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan membantu pertumbuhan anak, baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Dias dan Fajar 2022:Hal 51). Masa usia dini merupakan masa yang cocok untuk dibekali berbagai keterampilan melalui cara mengajar guru yang tepat. Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting bagi anak terutama dalam perkembangan kepribadiannya. Guru harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstran, mentor, motivator, serta evaluator. Berdasarkan Singgih dan Gunarsa dalam Sri Rejeki (2022:2) Peran sebagai seorang guru, perjalanan dan komitmen seseorang hendaknya dimulai sejak anak lahir, terlebih lagi setelah anak beranjak dewasa.. Karena sejak saat itu anak tersebut mendapat bantuan dari luar. Dia mulai belajar bagaimana menerima, menghadapi, dan bereaksi terhadap situasi apa pun.

Terkait dengan tujuan pendidikan, guru harus mampu menjaga nilai-nilai positif peningkatan kedisiplinan siswa. Salah satu tujuan pendidikan yang disebutkan dalam UUD No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kedisiplinan terhadap peraturan perundang-undangan merupakan salah satu persoalan yang mempunyai dampak besar terhadap tujuan pendidik. Oleh karena itu, kedisiplinan harus dipraktikkan secara tertib dalam lingkungan apapun: keluarga, masyarakat, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya. Apabila terdapat guru yang tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik di kelas, motivasi siswa akan berkurang dan iklim prestasi siswa pun buruk. Menurut Dampit dan Muhammad Widda (2022) berpendapat bahwa, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran, sehingga harus melaksanakan tugasnya dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang cenderung didominasi oleh gender perempuan merupakan hal yang wajar dalam pandangan masyarakat. Hingga saat ini, peran profesi guru pendidikan anak usia dini terkesan lebih cocok oleh perempuan dan dipandang kurang cocok bila dilakukan oleh laki-laki. Keseimbangan guru laki-laki dan perempuan pada lembaga PAUD merupakan hal yang penting. Ketidaksetaraan gender adalah sebuah persoalan nyata yang dapat dipahami sebagai sebuah fenomena kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini tidak akan menjadi persoalan jika tidak berujung pada ketidakadilan. Namun, gender masih banyak dipandang oleh

masyarakat umum sebagai pribadi yang berbeda. Masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi seperti ini menimbulkan ketidaksetujuan sosial dan kurangnya empati, sehingga berujung pada diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki.

Pentingnya sikap dan perilaku seorang guru dalam pendidikan anak tidak dapat disepelekan, karena guru berperan sebagai pembimbing atau pengganti orang tua bagi siswa selama mereka terdaftar di sekolah (Sum dan Talu, 2018). Namun umumnya guru yang mengajar pada lembaga PAUD didominasi oleh perempuan, dan bila diamati sangat langka keberadaan guru PAUD dengan gender laki-laki, terutama di Indonesia. Hal ini sesuai fakta di lapangan, tentang perbandingan jumlah guru perempuan dan laki-laki sesuai dengan data pada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek (2023) total populasi guru berjenis kelamin perempuan berjumlah 45,55 ribu, sementara guru dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 1,38 ribu. Hasil dari perbandingan yang cukup jauh, tidak mengubah pentingnya guru di lembaga PAUD. Hal ini karena guru laki-laki maupun perempuan pada dasarnya memiliki peran atau tugas yang sama dalam membangun karakter disiplin anak melalui mengajar, membimbing serta melatih (Minatul, 2023). Sependapat dengan penelitian tersebut, menurut Ammarasuli (2021) guru laki-laki memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini.

Menurut penelitian oleh Wiwit, dkk (2022) bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan perlindungan, perhatian dan memberikan anak dukungan. Dikatakan bahwa guru laki-laki dapat memberikan pengaruh positif baik di dalam maupun di luar kelas terhadap proses pembelajaran. Disamping itu guru laki-laki dapat berperan dalam memberikan nasihat lebih ke tindakan dari pada verbal, dalam hal ini dapat diketahui saat kondisi anak sulit untuk dikendalikan. Hal ini di dukung dalam penelitian Sum dan Talu dalam Wiwit dkk (2020) bahwa guru laki-laki cenderung membantu permasalahan pada anak terutama dalam perilaku nya. Guru perempuan dan laki-laki tentu akan berbeda dalam mendisiplinkan anak, hal ini karena sikap tegas laki-laki dan perempuan berbeda. Tentunya sikap tegas laki-laki dianggap lebih baik daripada perempuan dalam mendisiplinkan anak.

Peran guru laki-laki di lingkungan sekolah dianggap seperti sosok pengganti ayah saat dirumah, tentunya keberadaan guru laki-laki sangat lah penting karena bukan hanya menjadi seorang ayah, namun harus menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Berdasarkan Gunawan dalam Seno (2020), Guru laki-laki di tempat kerja juga berperilaku seperti seorang ayah. Selain bekerja, seorang ayah juga perlu memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin meningkat pula tingkat perkembangan moral pada anak usia sekolah. Keberadaan guru laki-laki dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Manfaat dari seorang guru laki-laki yang

muncul termasuk memberikan perlindungan, perhatian, dan perlindungan kepada anak. Perlindungan yang diberikan guru laki-laki terlihat ketika anak merasa cemas saat melakukan sesuat, anak akan merasa aman dan terlindungi dari bahaya jika ada gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih oleh anak-anak.

Persepsi atau isu yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan laki-laki yang tidak cocok menjadi pendidik bagi anak usia dini, hal ini diperkuat oleh hasil riset berdasarkan Maulana dalam Wiwit dkk (2022) tentang anggapan bahwa kaum laki-laki tidaklah cocok sebagai pengasuh anak, dan sebagian pandangan orang tua. Berdasarkan stigma tersebut, keberadaan laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini rendah dan hanya sedikit laki-laki yang berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini. Untuk mengurangi stigma di masyarakat umum, guru laki-laki memiliki wewenang lebih besar dibandingkan perempuan. Disamping hal itu, anak membutuhkan sosok guru laki-laki untuk mengisentifikasi gendernya (Ihsan, 2020:81). Penelitian Atika dan Purnamasari dalam Wiwit dkk, (2022) fokus pada “Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan di PAUD” Temuan penelitian tersebut adalah mayoritas orang tua berpendapat bahwa anaknya akan lebih baik jika anaknya diajar oleh seorang guru perempuan. Hal ini dikarenakan guru perempuan lebih efektif dibandingkan guru laki-laki dalam hal mengajar, menjalin hubungan baik dengan anak, dan komunikasi yang

efektif. Melalui hal ini, penelitian ini akan memecahkan isu yang beredar mengenai peran guru laki-laki dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD).

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di TK Permata Hati Bangkalan karena peneliti telah melakukan pra survei dan menetapkan bahwa lokasi memiliki ciri-ciri khusus yang layak untuk diteliti. Selain itu berdasarkan Data Pokok Pendidikan (2024) Kecamatan Bangkalan merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan langkanya guru laki-laki pada lembaga PAUD. Hal ini dikuatkan dengan jumlah sekolah TK dan keberadaan guru laki-laki yang tidak selaras. Terdapat 54 sekolah Taman Kanak-Kanak namun hanya sedikit guru laki-laki yang berprofesi mengajar di PAUD. TK Permata Hati Bangkalan merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Bangkalan dan dijumpai guru laki-laki. Terdapat 2 guru dan tenaga ajar dengan gender laki-laki dan 1 kepala sekolah laki-laki. Sosok guru laki-laki di TK Permata Hati Bangkalan yang mana guru tersebut terlihat menyayangi anak sehingga anak-anak suka mendekat. Banyak kelebihan dari guru laki-laki yang masing-masingnya memiliki karakter dan cara tersendiri dalam mengajar dan menanamkan karakter disiplin pada anak.

DATA PERSONEL TK / RA										
TAHUN PELAJARAN : 2021/2022										
NAMA	NIP.	TMP / TGL. LHR.	L/P	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	AGAMA	MULAI BEKERJA	MULAI DIANGKUT SEBAGAI PNS	PANGKAT TERAKHIR	ALAMAT RUMAH
AGUNG PURWO NUGROHO, S.S.M.Pd.		BANGKALAN - 9 OKTOBER 1983	L	KEPALA SEKOLAH	S-2	ISLAM	14-07-2014			JL. KH. LUTAN DUNUR BANGKALAN
MOHAMAD ROIN S.R.MAH	196503011995010001	BANGKALAN 07 MARET 1965	L	GURU	S-2	ISLAM	01-07-2014	01-09-2002	III/d	JL. PERTAHANAN BANCARAN
SITI FATIMAH, S.Pd.		BANGKALAN 03 JANUARI 1979	P	GURU	S-1	ISLAM	01-12-2018			J. MATJEN SUNGKOMO KIDUL DALAM
SUFI INDIRITANI, S.Pd.		BANGKALAN 26 MEI 1982	P	GURU	S-1	ISLAM	09-07-2012			JL. TUNJOJO SOVIH PEZAGAN
ROSAL RISKI ALI PUTRA		BANGKALAN 26 MEI 2000	P	GURU		ISLAM	17-07-2022			JL. PERTAHANAN BANCARAN
DESI NUR ISTIQOMAH, S.Pd.		BANGKALAN 08 DESEMBER 1994	P	GURU	S-1	ISLAM	16-07-2018			JL. SIDINGKAP MLAJAN
IKRIMA, S.Pd.		BANGKALAN 11 MEI 2000	P	GURU	S-1	ISLAM	16-07-2018			JL. RATA BANCARAN KMP. PENTAGERAN
NUR AFIFAH, S.H.		SURABAYA 05 JULI 1998	P	GURU	S-1	ISLAM	01-08-2021			JL. RATA PEDENG NO.125 SOCAH - BPL

Gambar 1.1 Data Personel TK Permata Hati Bangkalan

Gender bukan menjadi alasan untuk seseorang dalam melakukan peran nya. Peneliti berpendapat bahwa bukan hanya guru dengan gender perempuan saja yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini, namun guru PAUD laki-laki juga demikian, hal ini dikuatkan oleh penelitian Wiwit, dkk (2022) bahwa seorang pendidik atau guru dengan gender laki-laki di berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Bentuk peran guru laki-laki yang muncul yaitu dapat berperan sebagai seorang ayah di sekolah, memberikan peran nya sebagai pembimbing dengan baik, serta menjadi contoh untuk siswa.

Karakter disiplin sangat lah penting terutama bagi anak usia dini. Menurut Lestari 2016 dikutip dalam Zuliasanita dkk (2022) indikator kedisiplinan anak usia 4-6 tahun seperti: (1) hadir tepat waktu, (2) berbaris

dengan rapi sebelum masuk kelas, (3) menyimpan sepatu pada tempatnya, (4) merapikan kembali mainan setelah dipakai, (5) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan (6) membuang sampah pada tempatnya.

Guru gender perempuan menjadi dominasi di lembaga PAUD, hal ini dikarenakan masyarakat memandang bahwa peran ini hanya cocok dilakukan oleh perempuan. Secara empiris, terdapat beberapa penelitian mengenai peran guru dalam membangun sikap disiplin pada anak usia dini, namun secara spesifik jarang ditemukannya penelitian tentang peran guru laki-laki pada lembaga PAUD dalam membangun karakter disiplin anak usia dini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran guru laki-laki pada lembaga PAUD, terutama dalam membangun karakter disiplin pada anak usia dini.

Berdasarkan fenomena langka nya keberadaan guru laki-laki pada lembaga PAUD serta pentingnya peningkatkan karakter disiplin pada anak usia dini, Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan mengetahui terkait peran guru dalam membangun karakter disiplin anak usia 4-5 Tahun di TK Permata Hati Bangkalan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran guru laki-laki di dunia Pendidikan Anak Usia Dini dan mengambil judul “Peran Guru Laki-Laki dalam meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di TK Permata Hati Bangkalan”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran guru PAUD laki-laki dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Bangkalan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah penelitian di atas, dapat diketahui tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAUD laki-laki dalam meningkatkan karakter disiplin pada anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai mengenai pendidikan anak usia dini serta mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun karakter disiplin anak usia dini melalui peran guru selama proses belajar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di PAUD untuk membangun karakter disiplin pada anak dengan tujuan mempersiapkan individu yang baik bagi masa mendatang.

b. Bagi Anak

Anak memiliki karakter disiplin sehingga suasana belajar lebih menyenangkan dan kondusif.

c. Bagi Orang Tua

Dapat membantu kesadaran orang tua dalam berperan untuk mendidik anak dalam membangun karakter disiplin.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

e. Bagi Universitas

Untuk menambah sumber referensi dan dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian yang serupa.

1.5. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah serta memudahkan dalam pembahasan agar tujuan penelitian akan

tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, luas lingkup hanya mengenai peran guru laki-laki (guru honorer, guru tetap maupun guru pengganti/guru pembantu) dalam meningkatkan karakter disiplin siswa usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Bangkalan.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan masalah dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1) Gender

Konsep gender mengacu pada serangkaian karakteristik yang berlaku sama bagi laki-laki dan perempuan, serta objek yang dikonstruksi atau dibentuk dengan cara yang relevan secara sosial atau budaya karena munculnya ikatan sosial yang menonjolkan peran dan sikap. kedua jenis kelamin (Suharjuddin, 2020:16).

2) Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru merupakan jalan yang harus ditempuh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Peran guru sebagai pembimbing artinya guru bekerja keras untuk membantu siswa berkembang sehingga dapat mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya. Siswa bekerja keras untuk mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik. Nurhasanah dkk (2021:37) berpendapat bahwa peran guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa

menuju tujuan dalam pendidikan, membentuk mereka menjadi individu yang dewasa, cerdas, cakap dalam kehidupan sehari-hari.